

ANALISA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA NELAYAN

Andi Hendrawan

Email: andihendrawan007@gmail.com

Akademi Maritim Nusantara

ABSTRACT

Occupational safety and health is an activity to create a work environment that is safe, comfortable and how to increase the health care workforce and good physical, spiritual and social. Occupational health and safety is specifically intended to prevent or reduce accidents and as a result, and to secure the vessel, equipment, and products of the catch. Survey with cross sectional approach by taking a sample of 30 fishermen, a tool used questionnaires and interviews

Based on the research shows that the level of knowledge about occupational health and safety is obtained as large berpengatahuan less that 23 people or 76.7%, and that knowledge is quite 6 people or 20% were good only 1 of 3.3%, was obtained as a big nutritional status never experienced itching disease that is 18 or 60% and who had cataract diseased 10 or 33.6% were ever have hypertension / diabetes 2 is 6.7%., nutritional status is obtained as large itchy disease never experienced that 18 people or 60% and who had cataract diseased 10 or 33.6% were ever have hypertension / diabetes 2 is 6.7%.

Keyword: *Occupational safety and health, fishermen*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Nelayan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan laut, awalnya pelut adalah nelayan. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan dan kesehatan kerja

secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan akibatnya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja, dan produk hasil tangkapan. Komponen terpenting dalam menjaga keselamatan jiwa dan keselamatan peralatan kerja adalah pengetahuan tentang penggunaan perlengkapan keselamatan kerja bagi awak kapal, utamanya adalah awak kapal bagian mesin. Penggunaan alat perlengkapan

keselamatan kerja ini telah di standarisasi baik secara nasional maupun internasional, sehingga wajib digunakan ketika akan melaksanakan kegiatan kerja utamanya adalah kegiatan kerja di ruang mesin. Terdapat beberapa macam perlengkapan keselamatan kerja, mulai dari pelindung kepala, badan hingga kaki telah disiapkan. Dengan demikian kenyamanan kerja pada lingkungan kerja dapat tercipta, dan kecelakaan yang diakibatkan karena faktor kelalaian manusia maupun faktor karena kelelahan bahan resiko yang ditimbulkannya dapat diperkecil atau dihindari.

Departemen Perhubungan (2002) menyatakan bahwa kecelakaan kapal penangkap ikan terus meningkat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini terutama ketika menghadapi gelombang laut yang tinggi. Kapal penangkap ikan di bawah ukuran 50 GT sangat sensitif dan riskan ketika berlayar pada kondisi laut ini karena di samping ukurannya yang kecil juga tidak mampu menghadapi terpaan ombak besar sehingga kapal itu tenggelam. Dari data kecelakaan kerja awak kapal perikanan di Indonesia pada tahun 2001-2008 telah terjadi sebanyak 607 kecelakaan, dengan penjelasan yaitu data yang diperoleh dari Subdit Pengawasan Kapal Perikanan menyebutkan bahwa pada

tahun 2001-2002 terjadi 584 kecelakaan karena cuaca buruk, kurangnya kesadaran awak kapal, konflik nelayan, kapal yang tidak laik laut, tidak adanya informasi kondisi cuaca dan penyebab lainnya. Jumlah korban dalam kecelakaan tersebut sebanyak 75 orang. Pada tahun 2003-2005 Masyarakat Pemerhati Pelayaran, Pelabuhan dan Lingkungan Maritim (MAPPEL) melaporkan telah terjadi 9 kecelakaan kapal perikanan karena kebakaran, tenggelam dan perompakan dengan korban jiwa sebanyak 24 orang. Komisi Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) pada tahun 2007-2008 melaporkan telah terjadi 204 kecelakaan kapal dengan korban jiwa 306 orang, dimana kecelakaan kapal ikan sebanyak 14 kasus. (Jasman, 2015)

Ada kejadian yang boleh dibilang berulang setiap tahunnya, nelayan sebagai aktor perikanan mengalami kecelakaan dalam aktivitas penangkapan ikan. Kasus 12 Mei 2013 silam yang terjadi di Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, yang dimuat oleh koran Serambi Indonesia dimana sebanyak 12 orang nelayan di Aceh Barat Daya hilang di laut. Semakin memilukan, ketika kita mengetahui, para nelayan ini adalah seorang ayah dari anak-anak mereka dan suami dari istri mereka yang

mereka tinggal di rumah ketika pergi melaut atau seorang anak yang menjadi tulang punggung keluarga. Melaut adalah aktivitas untuk mencari nafkah buat keluarga mereka. Lalu ketika mereka tiada, maka siapa yang akan menafkahi keluarga mereka? Sangat memilukan. Kejadian hilangnya nelayan Aceh di laut akibat karam kapal yang mereka tumpangi, bukan kejadian sekali dua kali yang kemudian dimuat oleh media massa lokal atau nasional. Dan kebanyakan ketika kabar hilangnya nelayan di laut, esok atau lusa, kita memperoleh kabar bahwa mereka ditemukan tak bernyawa. Pertanyaan sederhananya adalah bagaimana meminimalisir kecelakaan di laut yang dapat berakibat pada meninggalnya kru atau anak buah kapal? Penyebab kecelakaan anak buah kapal perikanan. Di dalam Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan IPB yang berjudul "Fishing vessel safety from national and international regulation" yang ditulis bersama oleh Staf Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan BPSDMKP, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan akademisi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, setidaknya ada 5 faktor penyebab kecelakaan ABK kapal perikanan, yaitu rendahnya kesadaran awak kapal tentang keselamatan kerja pada pelayaran dan kegiatan penangkapan,

rendahnya penguasaan kompetensi keselamatan pelayaran dan penangkapan ikan, kapal tidak dilengkapi peralatan keselamatan sebagai-mana seharusnya, cuaca buruk seperti gelombang besar dan menderita sakit keras dalam pelayaran. Artinya, selain faktor cuaca buruk seperti gelombang besar, ada faktor kesalahan manusia (*human factor*) dan kapal serta peralatan keselamatan. Kejadian naas atau musibah yang tidak serta merta karena faktor alam, oleh karena itu keahlian atau skill dari ABK serta peralatan keselamatan dan kelayakan dari kapal/boat seharusnya menjadi perhatian juga, baik oleh awak kapal perikanan maupun pemerintah, utamanya pengawas perikanan. Pengembangan Sumberdaya Manusia/ABK Perikanan Untuk meminimalisir kecelakaan melaut bagi kapal perikanan dari faktor kesalahan manusia, dan dalam rangka terwujudnya budaya keselamatan operasi penangkapan ikan, sebagaimana yang telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, bahwasanya pemerintah menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan perikanan untuk meningkatkan pengembangan sumberdaya manusia perikanan. Sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan dan/ atau pelatihan.

Pengembangan sumberdaya manusia dalam hal ini nelayan, dalam bentuk pelatihan diharapkan mampu mencegah atau meminimalisir terjadinya kecelakaan melaut. Tersedianya alat keselamatan di kapal perikanan dan di pelabuhan perikanan Selain dengan pelatihan, sertifikasi bagi nelayan, maka perlu dipastikan kelengkapan alat keselamatan di setiap kapal perikanan yang akan melaut. Alat-alat keselamatan yang seharusnya dimiliki oleh boat nelayan yaitu jaket pelampung (*life jacket*), pelampung penolong (*life bouy*), dan alat isyarat visual seperti isyarat asap apung (*buoyant smoke signal*) yang digunakan pada siang hari dan pada malam hari dapat menggunakan obor tangan (*Red hand flare*) atau obor parasut (*parachute signal*). (Hafimmudin, 2015)

Tujuan

1. Menggambarkan tingkat pengetahuan K3 nelayan
2. Menggambarkan pola penyakit nelayan
3. Menggambarkan status Gizi nelayan

KAJIAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nelayan

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara menyeluruh dapat

dijelaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh pelayanan keselamatan dan kesehatan kerja terlepas dari status sektor industri formal atau informal, besar kecilnya perusahaan, dan jenis pekerjaan. Perkembangan dan pertumbuhan kedua sektor industri tersebut selalu diiringi dengan masalah besar kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Dharmawirawan dan Modjo, 2012). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga dibutuhkan oleh nelayan. Pelayanan keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan dapat berupa pembuatan pos upaya kesehatan kerja (UKK), pelatihan pemahaman tentang K3 untuk nelayan, peningkatan sarana dan prasarana berupa media penyuluhan (buku tentang K3), pelampung, alat pelindung diri pada nelayan selama melaut. Upaya kesehatan kerja (UKK) yang perlu dilakukan antara lain: pembentukan kader UKK bidang perikanan dan kelautan, penyuluhan kesehatan kerja tentang risiko pekerjaan, pencegahan kecelakaan kerja, penggunaan alat pelindung diri, dan kesehatan lingkungan kerja. Kegiatan upaya kesehatan kerja (UKK) pada nelayan yang bisa dikembangkan antara lain; pemeriksaan kesehatan sebelum kerja, berkala dan khusus, pemantauan kesehatan lingkungan, dan

pengobatan penyakit akibat kerja (Martiana dan Wilujeng, 2006). Dilihat dari aspek kesehatan, nelayan berisiko terhadap munculnya masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, dermatitis, diare, dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) yang disebabkan karena persoalan lingkungan seperti sanitasi, air bersih, dan *indoor pollution* (Cahyawati, 2010). Dalam proses pekerjaannya nelayan merupakan pekerjaan yang dilakukan di luar gedung serta terpapar langsung dengan sinar matahari sehingga nelayan adalah salah satu pekerjaan yang berisiko untuk mengalami katarak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Mata pencaharian nelayan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perikanan, berupa proses penyediaan rumah ikan, peralatan penangkapan, proses penangkapan, penjualan, dan seterusnya. Dari bangunan struktur sosial, kelompok nelayan terdiri atas

komunitas yang heterogen dan homogen. Komunitas nelayan terdiri dari orang-orang yang berbeda dari latar belakang pendidikannya, namun mereka berasal dari daerah yang sama sehingga mereka membentuk suatu komunitas/kelompok nelayan. Ciri-ciri komunitas nelayan antara lain:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong dan saling tolong menolong.
3. Dari segi keterampilan, nelayan merupakan pekerjaan berat namun mereka merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh orang tua, bukan dipelajari secara profesional.

Proses Kerja Nelayan

Proses penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan dibagi menjadi tiga tahapan umum menurut yaitu:

1. Tahapan persiapan
Tahapan persiapan dilakukan oleh nelayan pada saat menuju lokasi penangkapan, kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini meliputi kegiatan pengecekan alat tangkap (jaring),

pengecekan terhadap mesin perahu serta memindahkan perahu yang semula berada di tepi pantai yang akan digunakan untuk melaut. Pada aktivitas persiapan ini terdapat bahaya (*hazard*) ergonomi yang timbul karena nelayan mengangkat perahu secara manual. Selain itu, terdapat *hazard* kebisingan yang bersumber dari suara mesin perahu.

2. Tahapan penangkapan ikan

Pada proses penangkapan ikan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh nelayan, antara lain: pemasangan alat tangkap/ menurunkan jaring ke laut serta penggiringan ikan dan pengangkatan jaring. Pada proses pemasangan jaring serta pengangkatan jaring terdapat *hazard* ergonomi karena nelayan bekerja dengan posisi berdiri bertumpu pada kedua kaki untuk menahan keseimbangan badan disertai dengan posisi membungkuk. Beban akan bertambah ketika kondisi laut sedang berombak besar. Selain itu, selama proses melaut terdapat pula *hazard* kebisingan yang bersumber dari suara mesin perahu serta *hazard* fisik berupa cuaca kerja panas.

3. Tahapan penanganan hasil tangkapan

Tahapan penanganan hasil tangkapan merupakan tahap akhir dari proses kerja nelayan. Pada tahap ini dilakukan aktivitas penyortiran terhadap hasil tangkapan secara manual. Pada tahap ini terdapat *hazard* biologi yang berasal dari ikan, nelayan banyak yang tergigit atau tertusuk duri ikan. Selain itu, terdapat *hazard* ergonomi pada proses ini karena proses penyortiran dilakukan secara manual yaitu dengan cara memisahkan satu per satu hasil tangkapan sesuai dengan ukuran ikan.

Dalam proses kerjanya, terdapat tiga pola penangkapan ikan yang dilakukan nelayanyaitu:

1. Pola penangkapan lebih dari satu hari

Penangkapan ikan yang dilakukan pada pola ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai dan besar kecilnya perahu menentukan lamanya melaut.

2. Pola penangkapan ikan satu hari

Pada pola ini nelayan biasanya berangkat melaut sekitar pukul 14.00 serta kembali pada pukul 09.00 hari berikutnya.

3. Pola penangkapan ikan tengah hari
Nelayan pada pola ini berangkat melaut pada pukul 03.00 dini hari atau setelah subuh dan kembali pada pukul 09.00 pagi.

METODE PENELITIAN

Populasi

Penelitian ini dilakukan pada seluruh nelayan yang berada di Desa Jeruklegi Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten sebanyak 30 orang.

Sampel

Sampel yang akan diambil adalah sebagian atau seluruh populasi nelayan yang berada di Desa Jeruklegi Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten sebanyak 30 orang.

Sumber Data Penelitian

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari internet dan pustaka dari berbagai sumber buku. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh nelayan yang berada di Desa Jeruklegi Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten sebanyak 30 orang

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang

akan dibagikan dan diisi langsung oleh nelayan yang berada di Desa Jeruklegi Wetan kecamatan Jeruklegi Kabupaten sebanyak 30 orang dan alat kantor berupa kalkulator dan komputer dengan menggunakan program STATISTIK.

Pengolahan Data

Pada pengolahan data dilakukan secara manual serta menggunakan bantuan program komputer SPSS *for Windows* Versi 10.0 dengan langkah-langkah :

1. *Editing*

Dalam tahapan ini data yang telah terkumpul akan dikoreksi kembali untuk mengetahui kesalahan yang ada. *Editing* dilakukan di lapangan untuk mempermudah koreksi dari kesalahan tersebut.

2. *Coding*

Merupakan usaha untuk mengelompokkan data menurut variabel penelitian yang ada. *Coding* dilakukan untuk mempermudah dalam proses tabulasi dan analisa data selanjutnya.

3. *Entri Data*

Kegiatan memasukan data dengan menggunakan program komputer SPSS *for Windows* Versi 10.0.

4. *Tabulasi*

Data yang sudah melalui tahapan *coding* dan *entri* data selanjutnya akan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka jenis tabulasi yang dipakai adalah tabulasi silang antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 30 nelayan yang berada di Desa Jeruklegi wetan yang merupakan nelayan tradisional. Dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Nelayan

No.	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	1	3,3
2.	Cukup	6	20,0
3.	Kurang	23	76,7
	Jumlah	30	100,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerjadi peroleh sebagai besar berpengatahuan kurang yaitu 23 orang atau 76,7% dan yang pengetahuan cukup 6 orang atau 20 % sedang yang baik hanya 1 orang yaitu 3,3 %.

Tingkat pengetahuan nelayan di pengaruhi dari pengalaman dan dapat menambah pengetahuan seseorang

tentang sesuatu yang bersifat informasi. Dengan budaya yang dimiliki seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik bisa memenuhi kebutuhannya dengan sikap dan kepercayaan yang dimiliki. Menurut Notoatmodjo (2005) merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengalaman dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar, sehingga dari pengalaman yang benar diperlukan berfikir yang logis dan kritis.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Gizi Nelayan

No.	Gizi	F	%
1.	Lebih	1	3,3
2.	Normal	24	80
3.	Kurus	5	16,6
	Jumlah	30	100,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa status gizi diperoleh sebagai besar berstatus gizi normal yaitu 24 orang atau 80 % dan yang nersttus gizi kurus 5 orang atau 16,6 % sedang yang bergizi lebih 1 orang yaitu 3,3 %. Menurut penelitian Hendrawan (2016) mengatakan bahwa sebagaian besar status gizi para nelayan pada status gizi normal karena tingkat ekonomi yang sudah membaik.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian
Penyakit

No.	Gizi	F	%
1.	Katarak	10	33,3
2.	Gatal	18	60,0
3	Darah tinggi/diabetes	2	6,7
	Jumlah	30	100,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa status gizi diperoleh sebagai besar pernah mengalami berpenyakit gatal yaitu 18 orang atau 60% dan yang pernah berpenyakit katarak 10 orang atau 33,6% sedang yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 orang yaitu 6,7%.

Pekerjaan dalam hal ini berhubungan dengan paparan sinar ultraviolet, dimana sinar ultraviolet merupakan faktor risiko katarak. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan, dkk., (2013) menemukan pada kelompok pekerja lapangan dengan tingkat kematangan katarak matur persentasenya lebih tinggi (60%) dibanding dengan kelompok pekerja ruangan (40%) demikian juga untuk tingkat kematangan katarak imatur.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja diperoleh sebagai besar berpengetahuan

kurang yaitu 23 orang atau 76,7% dan yang pengetahuan cukup 6 orang atau 20% sedang yang baik hanya 1 orang yaitu 3,3%.

2. Berdasarkan penelitian bahwa status gizi diperoleh sebagai besar pernah mengalami berpenyakit gatal yaitu 18 orang atau 60% dan yang pernah berpenyakit katarak 10 orang atau 33,6% sedang yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 orang yaitu 6,7%.
3. Berdasarkan penelitian bahwa status gizi diperoleh sebagai besar pernah mengalami berpenyakit gatal yaitu 18 orang atau 60% dan yang pernah berpenyakit katarak 10 orang atau 33,6% sedang yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 orang yaitu 6,7 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah F., Santi D.N., & Chahaya, I. (2013). Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012. *Lingkungan dan Kesehatan Kerja* (Vol. 2, No. 2). <http://portalgaruda.org/index.p>

- hp?ref=browse&mod=viewarticle &article=51450. Diakses 19 Januari 2015
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baughman, D.C., & Hackley, J.C. (2000). *Keperawatan Medikal Bedah Buku Saku Untuk Brunner dan Suddart* (Yasmin Asih, Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Bickley, L.S. (2014). *Buku Ajar Pemeriksaan Fisik dan Riwayat Kesehatan* (Andry Hartono, Penerjemah) (Edisi 8). Jakarta: EGC
- BPS. (2014). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi* (Edisi 55). <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/downloadFile/425>. Diakses 25 Januari 2015
- Brink, P.J., & Wood, M.J. (2000). *Langkah Dasar dalam Perencanaan Riset Keperawatan: dari pertanyaan sampai proposal* (Aniek Maryunani, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Cahyadi, I. N & Budiono, I. (2011). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dematitis pada Nelayan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 6, No. 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/1766/1959>. Diakses 19 Januari 2015
- Dahlan, S. (2012). *Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Efendi F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Faridawati, Y. (2013). *Hubungan antara Personal Hygiene dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2013*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/browse?type=author&value=Yeni+Faridawati>. Diakses 25 Desember 2014
- FKUI (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia). (2007). *Ilmu Penyakit kulit dan Kelamin* (Edisi 5). Jakarta: Balai penerbit FKUI
- Girsang, W. (2009, 26 Februari). *Dampak Negatif*

- Penggunaan Pestisida*.
<https://usitani.wordpress.com/category/agroteknologi/>. Diakses 27 Januari 2015.
- Graham-Brown, R., & Burns, T. (2005). *Lecture Notes Dermatologi* (M. Anies Zakaria, Penerjemah) (Edisi 8). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Haerani. (2010). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bidang Pertanian di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 6, No. 3).
<http://portalgaruda.org/indclee x.php? ref=browse&mod=viewarticle&article=16579>.
Diakses 23 Desember 2014.
- Haffifudin, 2015, Keselamatan Nelayan,
<http://www.kompasiana.com/h afinuddin>.
- Harahap, Marwali. (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.
- Hendrawan, 2013, kejadian katarak hubungan dengan pencahayaan pada tenaga kerja asmad art galery, laporan penelitian, Cilacap
- Hendrawan, 2016, Kesehatan Kerja pada Nelayan, Prosiding Seminar Nasional Kemaritiman, Cilacap
- Ismay F., Ashar T., & Dharma, S. (2013). Analisis Kualitas Air dan Keluhan Gangguan Kulit pada Masyarakat Pengguna Air Sungai Siak di Pelabuhan Sungai Duku Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2013. *Jurnal Lingkungan dan Keselamatan Kerja* (vol 2, No 3). <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/view/1690pdf>. Diakses Tanggal 28 April 2015
- Jasman, 2015, Aspek Keselamatan Kerja Kapal *Purse Seine* di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Kota Tegal, *Jurnal Oceatek, Tegal*
- Jeyaratnam, & Koh, D. (2010). *Buku Ajar Praktek Kedokteran Kerja* (Suryadi, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2008*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2008.pdf>.
Diakses 17 Nopember 2014
- _____. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2011.pdf>.
Diakses 17 Nopember 2014